



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui komunikasi massa, pesan kebudayaan dapat tersalurkan dengan baik (Baran, 2010: 21). Proses komunikasi massa ini merupakan proses komunikasi dilakukan oleh media massa, contohnya surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Televisi melalui tayangan video, media cetak melalui tulisan dan foto, sementara radio melalui audio. Video, tulisan, foto, dan audio juga termasuk media komunikasi massa (Liliweri, 2007: 23).

Kini foto dalam kajian budaya semakin berkembang melalui saluran media massa atau teknologi informasi baru. Bahkan lebih lanjut Sunardi (2002: 207) mengungkapkan bahwa foto merupakan sebuah media yang mampu berperan menyebarkan suatu pesan budaya tertentu. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa foto mempunyai fungsi unik yakni sebagai bentuk representasi pada suatu peristiwa maupun fenomena.

Foto merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang terus mengalami perkembangan. Menurut Berger terdapat tiga jenis foto, yakni untuk penelitian ilmiah (kedokteran, fisika, meteorologi, astronomi, dan biologi), informasi fotografis contohnya paspor atau kegiatan intelijen, serta untuk komunikasi publik, sebagai seni maupun iklan (Ajidarma, 2003: 31).

Perkembangan dalam dunia fotografi sendiri telah membuat pergeseran fungsi sehingga foto menjadi alat komunikasi yang lebih efektif. Kini foto dinilai mempunyai efek langsung bagi penikmatnya. Melalui foto dapat pula melihat kenyataan yang ingin disampaikan si pembuat foto. Makna sebuah foto menjadi realitas yang dapat dikonstruksikan artinya untuk mengetahui maksud foto tersebut diambil. Foto tidak hanya menjadi cerminan kenyataan, namun juga merefleksikan tentang realitas (Widaghaprasana, 2012: 3-4).

Ketika membicarakan tentang foto jurnalistik, maka dituntut untuk membicarakan tentang tradisi mengomunikasikan peristiwa dengan cara berbeda. Foto jurnalis pun berperan sebagai penyampai pesan melalui cara berbeda yakni dengan memproduksi gambar. Pewarta foto mempunyai tugas seperti halnya reporter tulis yang bertugas menyampaikan informasi kepada khalayak, walau caranya berbeda yakni menggunakan tanda-tanda dalam gambar visual. Foto jurnalis bertanggung jawab untuk mengabadikan sejarah maupun peristiwa dalam bentuk gambar (Hoy, 1993: 1).

Perubahan karakteristik media pun menjadi alasan lain bagi dunia foto menjadi berubah. Kini para fotografer tidak hanya dituntut mempunyai kemampuan teknis, namun juga kepiawaian melakukan investigasi. Kemampuan ini akan menghasilkan gambar yang mampu menggambarkan realitas atau kenyataan dengan nilai berita dan berguna bagi khalayak. Inilah yang akhirnya disebut sebagai foto jurnalistik (Kobre, 2008: vi).

Foto jurnalistik memberikan informasi melalui visual atau gambar. Foto dapat juga menggambarkan situasi menjadi lebih dramatis dan nyata, sehingga cerita atau pesan yang ingin disampaikan dapat langsung diterima dengan mudah (Horton, 2000: 5). Saat foto dianggap sebagai teks, maka dapat diartikan bahwa objek dalam foto mengandung makna tersendiri bagi fotografer (Ajidarma, 2003: 32).

Guna mengetahui makna di balik sebuah foto diperlukan pisau bedah, yakni semiotika khususnya semiotika foto. Barthes dianggap sebagai tokoh semiologi karena pendiriannya tentang gambar atau foto yang mempunyai sistem bahasanya sendiri. Bahkan secara khusus Barthes menaruh ketertarikan pada konotasi dalam foto berita (dalam penelitian ini disebutkan dengan foto jurnalistik) sehingga menjadi lebih menarik dan berarti (Sunardi, 2002: 167).

Pada penelitian ini, peneliti akhirnya menggunakan teknik analisis Roland Barthes. Salah satu foto jurnalistik yang menarik perhatian peneliti adalah foto dalam fitur *Sang Naga dari Barat Jakarta* pada Majalah National Geographic Indonesia, edisi Febuari 2014. Foto jurnalistik ini menggambarkan tentang kehidupan serta kebudayaan komunitas Cina Benteng di Tangerang.

Digambarkan bahwa seiring berkembangnya zaman dan modernisasi, kebudayaan khas Cina Benteng mulai tergusur dengan budaya modern dan mengalami kemerosotan, bahkan lebih jauh lagi mengalami ketertinggalan budaya. Kebudayaan Cina Benteng mulai tergoyahkan karena kemajuan

zaman seperti perkembangan teknologi, serta cara berpikir yang membuat masyarakatnya mulai meninggalkan kebudayaan khususnya.

Contohnya kesenian gambang kromong yang merupakan bentuk akulturasi komunitas Cina Benteng dengan Betawi yang mulai tergusur. Gambang kromong mengalami kemunduran karena desakan musik dangdut yang menyebar melalui televisi dan radio. Kini kesenian ini sudah dipengaruhi musik dangdut, bahkan lagu yang dibawakan dalam pertunjukan bukan lagi lagu gambang kromong melainkan dangdut. Bukan suatu keanehan lagi jika lagu Kucing Garong dimainkan dalam suatu pertunjukan gambang kromong. Semua ini terjadi karena desakan zaman sehingga dikhawatirkan gambang kromong hanya tinggal kenangan (Kustara, 2009: 179).

Kebudayaan Cina Benteng yang terus mengalami perubahan itu menunjukkan adanya ketertinggalan dibandingkan kebudayaan lainnya. Tidak kuatnya suatu budaya akan dengan mudah tergantikan dan ditinggalkan. Ketertinggalan budaya atau *culture lag* menunjukkan adanya perubahan budaya yang tidak sama cepat (Suharyanto, 2007: 30).

Menurut Santosa (2012: 31), komunitas Cina Benteng mulai terancam karena pembangunan di kawasan Tangerang. Kini di Tangerang tempat Cina Benteng menetap sedang mengalami politik zoning, yakni mengatur pemukiman berdasarkan kelompok etnis. Tujuannya mencegah konflik etnis dan memudahkan pengontrolan.

Padahal kedatangan etnis Tionghoa ke Tangerang telah memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan pribumi. Warga keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Betawi) saling mengisi satu sama lain dan membangun hubungan harmonis. Bahkan hubungan harmonis yang telah berusia ratusan tahun itu masih terjaga hingga saat ini (Santosa, 2012: 50).

Segala kelebihan dan kekurangannya yang pasti adalah keturunan Tionghoa di Tangerang telah ikut memperkaya suku di Indonesia. Sehingga terjadi akulturasi yang unik dan amat kaya manifestasinya pada ragam budaya Indonesia (Kustara, 2009: 11).

Berangkat dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia menggambarkan ketertinggalan budaya Cina Benteng. Menggunakan semiologi foto milik Roland Barthes, peneliti mengharapkan dapat menemukan makna konotasi, denotasi, serta mitos terkandung dalam foto.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi ketertinggalan budaya Cina Benteng pada foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ketertinggalan budaya Cina Benteng pada foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu jurnalistik yang berkaitan dengan semiotika foto jurnalistik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan semiotika foto.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya pikir dan pengetahuan pembaca serta penikmat foto mengenai tanda-tanda dalam sebuah foto. Bahwa setiap foto menyimpan nilai subjektifitas berbeda tergantung pada interpretasi masing-masing individu.